



ETIKA PELAYANAN KONSELING PASTORAL PENDETA BAGI JEMAAT

Julio Eleazer Nendissa

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado, julionendissa35@gmail.com

ABSTRAK

Seorang Pendeta dalam pelayanannya sebagai hamba Tuhan penting untuk mengetahui tugas dan panggilan. Dalam hal ini tidak hanya sebagai pengkhotbah melainkan juga sebagai konselor yang menjalin relasi dengan jemaat. Sebagai seorang konselor, Pendeta harus mempraktikkan pelayanan konseling pastoral dan sebelumnya memahami terlebih dahulu persoalan etika. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menganalisis etika pelayanan konseling pastoral Pendeta bagi jemaat yang mengalami permasalahan dalam hidupnya. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta teknik pengumpulan data memakai literatur berupa jurnal, buku, artikel yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga bisa mengumpulkan data secara akurat dan tepat. Berdasarkan telaah pustaka, penulis mendapatkan etika pelayanan konseling pastoral bersifat kemanusiaan, peran konseling pastoral bagi kehidupan jemaat yang mengalami persoalan, dan seorang Pendeta harus memiliki etika konseling pastoral yang didalamnya terdapat 4 prinsip yaitu kerahasiaan, tanggung jawab, sadar akan keterbatasan sebagai Konselor, dan mengenal kebutuhan dasar jemaat. Oleh karena itu, berbagai etika pelayanan konseling pastoral Pendeta harus dipraktikkan kepada jemaat sehingga mereka bisa merasakan kehangatan, kepedulian, dan kebersamaan dari seorang Pendeta.

Kata kunci: Etika, Konseling Pastoral, Pendeta, Jemaat.

ABSTRACT

It is important for a Pastor in his ministry as a servant of God to know his duties and calling. In this case, not only as a preacher but also as a counselor who builds relationships with the congregation. As a counselor, the Pastor must practice pastoral counseling services and first understand ethical issues. The aim of this research is to describe and analyze the ethics of the Pastor's pastoral counseling services for congregations experiencing problems in their lives. In this paper, the author uses a qualitative research method with a descriptive approach and data collection techniques using literature in the form of journals, books, articles related to this research so that he can collect data accurately and precisely. Based on a review of the literature, the author finds that the ethics of pastoral counseling services are humanitarian in nature, the role of pastoral counseling in the lives of congregations experiencing problems, and a Pastor must have pastoral counseling ethics in which there are 4 principles, namely confidentiality, responsibility, awareness of limitations as a Counselor, and knowing basic needs of the congregation. Therefore, various ethics of the Pastor's pastoral counseling services must be practiced with the congregation so that they can feel the warmth, care and togetherness of a Pastor.

Keywords: Ethics, Pastoral Counseling, Pastors, Congregations.

A. Pendahuluan

Kehadiran Pendeta sebagai konselor akan lebih dirasakan apabila pendeta melihat lebih jelas memperhatikan etika pelayanan pastoral konseling. Pendeta harus memperhatikan jemaat-jemaat yang mempunyai kesulitan lebih tepat mencari pertolongan dari seorang Pendeta dibandingkan kepada orang-orang yang memiliki profesi lain. Pendeta berada pada garis depan dalam usaha menolong orang yang mengalami masalah. Konseling pastoral merupakan warisan dari apa yang dilakukan oleh Yesus dalam pelayanan-Nya. Pendeta sebagai konselor bekerja di jalan-jalan "Yerikho modern" bagi jemaat-jemaat yang dirampok sukacitanya, dicambuk oleh ketakutan, kesalahan, penyakit, nyeri, dan kematian. Pendeta harus berusaha membangun penerimaan, persekutuan yang jujur antara dia dengan jemaatnya (E.P. Gintings, 2021). Pendeta memiliki peran penting ketika melihat jemaatnya dalam keadaan yang sulit dan bisa mendampingi mereka untuk mengarahkan sehingga bisa keluar dari lika-liku masalah yang dihadapi.

Salah satu tugas seorang Pendeta ialah melakukan pelayanan konseling pastoral yang menekankan pada pelayanan berkata-kata tentang Allah dan pemeliharaan-Nya akan manusia (Aar Van Beek, 2007). Sikap konseling pastoral harus mewarnai semua sendi pelayanan setiap jemaat yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah. Konseling pastoral dapat dipercayakan kepada pendeta untuk memberikan pelayanan yang membina jemaat dalam kehadiran, mendengarkan, kehangatan, dan dukungan seluruh permasalahan yang dihadapi oleh mereka (Harianto GP, 2020). Pelayanan konseling pastoral belum tentu dalam satu kali pertemuan bisa selesai dan menguras tenaga, waktu, pikiran, dan perasaan (Tulus Tu'u, 2007). Pelayanan konseling pastoral tidak bisa selesai dalam satu pertemuan dan harus mempunyai etika dalam mempraktikkannya kepada jemaat yang memerlukannya.

Proses konseling pastoral membutuhkan hubungan yang erat dan saling terbuka yang dibutuhkan seorang pendeta sebagai konselor ketika memberikan perhatian, menolong, dan sebagai pendengar yang bersifat respon aktif untuk mencari jalan keluar terhadap masalah dihadapi oleh jemaat. Menurut penulis, seorang Pendeta diharapkan dapat mengerti dan memahami secara baik antara hubungannya dengan Tuhan sehingga bisa menjadi perpanjangan tangan menyembuhkan permasalahan pada jemaat. Oleh karena itu, ini berhubungan dengan fungsi konseling pastoral yang harus dipraktikkan dalam pelayanan seorang pendeta yaitu menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan, memelihara, dan mengasuh jemaat yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya.

Dalam mempraktikkan konseling pastoral, Pendeta perlu memahami etika konseling pastoral sehingga dapat menjalankannya dengan baik. Etika konseling pastoral memfokuskan pada panggilan beragama sehingga tidak dipraktikkan hanya

sebuah pekerjaan tetapi dikerjakan dengan sungguh-sungguh demi mensejahterakan jemaat-jemaat dari permasalahan mereka. Dalam hal ini, penulis menekankan bahwa seorang Pendeta harus memiliki etika yang baik ketika mempraktikkan konseling pastoral kepada jemaat. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan penjelasan dan memfokuskan pada persoalan etis pelayanan konseling pastoral Pendeta, maka seorang Pendeta tidak hanya melakukan pelayanan berkhotbah melainkan menjalani konseling pastoral bagi jemaat yang ada.

Pendeta wajib melaksanakan pelayanan konseling pastoral terhadap jemaat dengan tujuan untuk mencegah mereka dari kebingungan dan penderitaan yang dirasakan karena diperhadapkan dengan berbagai persoalan. Pendeta dalam panggilannya sebagai hamba Tuhan dapat berjiwa sosial yang memiliki hubungan harmonis dan menjalin kedekatan dengan jemaat. Ketika jemaat menghadapi persoalan hidup, Pendeta hadir untuk memperhatikan, mendengar, menanggapi secara positif, dan mencari jalan keluar serta memberikan solusi bagi jemaat sehingga mendapatkan kehidupan yang lebih tenang dari sebelumnya (Jacob Daan Engel, 2007). Seorang Pendeta perlu memahami apa yang menjadi tugas, misi, dan panggilan terhadap pelayanan. Di gedung gereja, Pendeta secara profesional terdipanggil untuk melayani jemaat-jemaat yang ada. Oleh karena itu, seorang Pendeta dipanggil dirinya untuk memikul salib lebih berat karena jabatannya sebagai pelayan Tuhan dan jemaat.

Seorang Pendeta ketika melakukan pelayanan konseling pastoral kepada jemaat, maka diperlukan etika konseling pastoral karena pelayanan tersebut tidak dilakukan begitu saja melainkan memiliki etika dalam menerapkannya. Etika konseling pastoral berlandaskan pada nilai-nilai moral seorang Pendeta dalam menjalankan tugas dan panggilan mereka sebagai konselor yang bisa memahami tugas-tugas konseling pastoral sehingga dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas dan Iman jemaat.

Dalam konteks permasalahan penelitian ini, seorang Pendeta penting melakukan pelayanan konseling pastoral, tidak hanya bertujuan mengatasi permasalahan spiritualitas saja melainkan dapat membantu jemaat memiliki landasan rohani yang kuat dalam diri pribadi. Dengan demikian, keefektifan pelayanan konseling pastoral dalam menjalankan nilai-nilai spiritual sehingga mereka bisa meningkatkan kerohanian mereka ketika mengalami pergumulan kehidupan. Oleh sebab itu, kurangnya kepekaan seorang Pendeta zaman sekarang sehingga mereka kurang efektif dalam melakukan pelayanan konseling pastoral kepada jemaat. Dengan demikian, jemaat akan lebih terasa diperhatikan ketika seorang Pendeta menjadwalkan pelayanan konseling pastoral agar mengembangkan spiritualitas dan mencari jalan keluar bagi mereka yang memiliki masalah.

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian yang berkaitan dengan topik etika konseling pastoral sudah ada yang membahas dari kajian bersifat literatur dan lapangan seperti dengan tulisan dari Alisaid Negara dkk tentang "Etika dan

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/>

Vol.1 No 2 April 2024, pp 37-49

Profesionalitas Konselor Kristen pada Konflik Keluarga”(Negara et al., 2022). Penelitian tersebut bertujuan untuk merubah stigma negatif dari masyarakat terhadap seorang konselor Kristen, padahal kebanyakan keluarga masih membutuhkan keahlian mereka untuk mendampingi serta meminimalisir masalah yang dihadapi oleh mereka. Sementara tulisan lainnya dari Eleonora dan Anjai tentang penelitian “Aplikasi Etika Alkitab dan Etika Modern Dalam Bidang Pastoral”(Eleonora Patricia Selfina & Anjai Silalahi, 2020). Tujuan dari tulisan tersebut untuk menerapkan aplikasi etika Alkitab dan etika modern ke pelayanan pastoral terhadap jemaat. Selanjutnya penelitian dari Tahith dan Milton yang meneliti tentang “Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen”(Tahith Aldrich Nanariain & Milton T. Pardosi, 2024). Penelitian tersebut bertujuan untuk membimbing generasi muda dari segi konseling yang dilakukan oleh Pendeta agar mereka tidak terjerumus dalam hal-hal duniawi. Penelitian lainnya dari Otoriteit dan Delipiter tentang “Etos Kerja Pendeta BNKP”(Dachi & Lase, 2020). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kualitas kerja seorang Pendeta BNKP perlu ditingkatkan agar pelayanannya bisa kreatif sehingga membuat para jemaat menjadi senang dengan pribadi seorang Pendeta yang memiliki integritas tinggi dalam pelayanannya setiap hari.

Keempat penelitian yang penulis telusuri di atas berbeda dengan tulisan yang akan diteliti oleh penulis. Dari segi teori, penulis menggunakan etika konseling pastoral yang tentunya tidak digunakan dalam keempat tulisan di atas. Keempat penelitian di atas hanya berfokus pada etika profesionalitas konselor Kristen, aplikasi etika Alkitab, peran konseling Pendeta kepada pemuda, dan etos kerja Pendeta. Tentu saja berbeda dengan penelitian ini dari segi permasalahan juga karena penulis meneliti terkait dengan para pendeta yang belum memahami dan mempraktikkan etika dalam melakukan konseling pastoral kepada jemaat. Oleh karena itu, celah dalam tulisan ini menjadi fokus penelitian yang akan diteliti oleh penulis sehingga menjadi pembeda diantara keempat penelitian terdahulu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai alat untuk mengumpulkan data. Istilah studi pustaka seringkali disebut dengan kajian pustaka, kajian teoritis, dan tinjauan teoritis. Studi pustaka adalah bagian dari sebuah karya tulis ilmiah yang memuat pembahasan-pembahasan penelitian terdahulu dan referensi ilmiah yang terkait dengan penelitian yang dijelaskan oleh penulis dalam karya tulis tersebut. Studi pustaka meliputi konsep-konsep atau teori-teori yang ada dalam buku, artikel, jurnal, yang ditulis oleh para ahli(Iwan Hermawan, 2019). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penting digunakan untuk menganalisis permasalahan melalui buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian ini sehingga bisa mengumpulkan data secara efektif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka ini penulis memilih karena bisa menjawab kebutuhan dalam persoalan penelitian sehingga bisa menganalisis etika seorang Pendeta <https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/>

dalam melayani konseling pastoral kepada jemaat.

C. Hasil dan Pembahasan

Definisi, Tujuan, Fungsi Etika

Etika merupakan perilaku, sikap, dan tingkah laku manusia secara mental dan fisik yang dapat mempengaruhi moral seseorang. Etika termasuk dalam bagian filsafat moral. Secara etimologis kata etika diambil dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* (Agustinus Dewantara, 2017). Etika sangat penting dalam kehidupan semua manusia karena memiliki norma-norma sehingga dapat mengatur sifat dan tingkah laku pribadi menjalankan relasi sesama. Etika bercirikan akhlak, baik dan benar yang dilakukan oleh semua manusia baik secara individu maupun kelompok (Eka Darmaputera, 2019). Dengan demikian, hadirnya etika dalam pribadi umat manusia sehingga bisa mengatur kehidupan mereka sehari-hari ketika melakukan aktivitas.

Etika dapat membantu manusia bukan hanya menyikapi relasi kehidupan sehari-hari, tetapi juga bisa membantu untuk bertindak dengan tegas dan menyadari mengapa tindakan serta sikap yang dilakukan demikian. Dari segi ini bisa dikatakan etika membantu manusia bertanggungjawab dalam keputusan dan perilaku yang dilakukan setiap hari kehidupannya. Kehidupan yang dimaksud ialah terarah dan jelas (Franz Magniz-Suseno, 2002). Etika berpusat pada manusia yang memiliki tanggung jawab pribadi dan orang lain (Ibu & Nendissa, 2023). Oleh karena itu, etika melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan tingkah laku dan moralitas seseorang ketika beraktivitas dengan masyarakat di sekitar.

Etika merupakan penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik dan buruknya tingkah laku tersebut. Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku seperti menyelidiki dasar norma-norma, sekolah, negara, dan agama untuk memberi perintah atau larangan yang harus ditaati. Hak dan wewenang untuk menuntut ketaatan dari lembaga harus dan perlu dibuktikan. Dengan demikian, etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi otonom. Etika manusia tidak begitu bebas dan tidak kesewenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajibannya. Dalam situasi persaingan ideologi dan pelbagai sistem normatif serta berhadapan dengan lembaga yang kian hari kian berkuasa seolah-olah begitu saja menuntut agar manusia tunduk terhadap ketentuan mereka (Juhaya S. Praja, 2020). Penting bagi manusia mempunyai etika yang sifat dan perilaku mendasar sehingga memiliki pribadi bermoral serta kepribadian yang baik dalam berelasi dengan sesama.

Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara apa yang sah dan apa yang tidak sah seperti membedakan antara apa yang benar dan apa yang tidak benar. Oleh karena itu, etika memberi kemungkinan kepada manusia untuk

mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan dunia saat ini (Juhaya S. Praja, 2020).

Etika memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Etika akan membantu menetapkan standar tentang apa yang dapat diterima dan apa yang tidak.
2. Etika mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
3. Etika mengajari seseorang untuk sadar dalam bertindak. Dengan kesadaran itu, seseorang akan mengetahui hal-hal yang tidak boleh dilakukan.
4. Etika mengatur dan mengarahkan citra manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia.
5. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom.
6. Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antara yang sah dan tidak sah, apa yang benar dan apa yang tidak benar (Hafied Cangara, 2023).

Etika memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, berbudi luhur, dan sopan santun dalam membawakan diri sebagai manusia individu baik dalam keluarga maupun dengan tetangga.
2. Menjadi anggota masyarakat yang mampu menyesuaikan diri secara etis dengan tatanan masyarakat dengan cara saling menghormati dan hidup harmoni satu sama lainnya.
3. Memahami perbedaan dan saling menghargai agar bisa hidup tenang dan bahagia.
4. Berbuat baik dan benar serta tidak merasa selalu bersalah.
5. Berbuat baik dan benar tidak merasa selalu bersalah.
6. Menciptakan sopan santun baik dalam bertutur kata maupun dalam bertingkah yang sesuai dengan norma, adat, dan agama yang dianut oleh masing-masing orang.
7. Membuat seseorang mendahulukan hal yang lebih penting daripada hal yang kurang penting.
8. Memahami dan menerima perbedaan bangsa lain agar kita bisa menjadi bagian dari masyarakat global.
9. Memanfaatkan teknologi dengan segala kecanggihannya untuk meningkatkan persahabatan dalam menjalin hubungan antar manusia.
10. Menjadi manusia yang hebat dan bisa berdampingan dengan orang lain tanpa mengenal perbedaan etnis, suku, agama, dan pekerjaan.
11. Menyeleksi atau memfilter perilaku asing yang tidak senonoh dan bertentangan dengan etika, moral, dan agama yang dianut.
12. Berupaya mewujudkan nilai-nilai etis dalam kehidupan bermasyarakat.
13. Berupaya menciptakan tatanan kemanusiaan yang lebih baik (Hafied Cangara, 2023).

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/atohemajurnal/>

Vol.1 No 2 April 2024, pp 37-49

Berbagai fungsi dan tujuann etika di atas merupakan landasan terhadap manusia untuk mempelajarinya sehingga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, landasan perilaku manusia yang dinilai secara sistematis sesuai tata krama yang dijalani sehingga bisa disebut manusia bermoral yang mempunyai akhlak.

Konseling Pastoral

Kata konseling berasal dari bahasa Prancis yaitu *conseil*. Dalam bahasa Inggris kuno disebut dengan *counsel*. Sedangkan dalam bahasa Latin disebut *consillium* (Wiryasaputra & Handayani Rini, 2013). Kata konseling berarti hubungan timbal balik antara dua individu yakni konselor berusaha menolong atau membimbing dan klien yang membutuhkan bimbingan dalam suasana percakapan yang relasi dan tepat, memungkinkan klien mengenali dirinya, dan memiliki kemampuan untuk melihat dan mencapai tujuan hidupnya dalam relasi serta tanggungjawabnya kepada Tuhan, sesuai dengan kemampuan dan talenta yang diberikan Tuhan kepadanya (Yakub B. Subsada, 2007). Konseling pastoral adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan jemaat sebagai konselinya (Yohan Brek, 2023). Menurut penulis, konseling pastoral dapat membimbing jemaat melalui percakapan-percakapan yang intens dengan tujuan untuk memberikan solusi jalan keluar sehingga hidup klien terasa lebih aman dari sebelumnya.

Konseling pastoral merupakan dimensi pendampingan pastoral dalam melaksanakan fungsi yang bersifat memperbaiki yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintangai pertumbuhannya. Orang membutuhkan pendampingan pastoral sepanjang hidupnya, tetapi mungkin orang membutuhkan konseling pastoral ketika mengalami krisis yang hebat (Clinebell, 2002). Keduanya bertujuan memperbaiki berbagai relasi yang terputus, baik dengan diri sendiri, orang lain, terutama dengan Allah, akibat krisis yang menimpah kehidupan (Engel, 2016). Oleh karena itu, konseling pastoral tidak hanya membantu orang lain keluar dari permasalahan yang dialami melainkan dapat memberikan peningkatan dari segi spiritualitas dalam diri mereka.

Konseling pastoral adalah pelayanan yang dilakukan gereja lewat dan mencari satu per satu jemaat yang sedang bergumul dalam hidupnya. Pencarian dan pelawatan itu dilakukan untuk menolong mereka melalui suatu percakapan yang interaktif, timbal balik, dan mendalam. Melalui percakapan itu, seorang konselor dalam hal ini Pendeta bisa mendampingi, membimbing, dan mengarahkan jemaat untuk menemukan solusi. Konseling pastoral memiliki tugas yang penting dilaksanakan oleh gereja. Jemaat yang bermasalah adalah domba-domba milik Kristus. Sebagai orang yang sudah dipercayakan Kristus, perlu menggembalakan mereka (Tulus Tu'u, 2007).

Jemaat yang bergumul perlu dikunjungi dan diperhatikan agar mereka dapat ditolong melalui prosesn pelayanan konseling pastoral. Jika mereka mengalami persoalan, goncangan, dan pergumulan hidup maka mereka membutuhkan pertolongan konselor atau Pendeta. Pertolongan itu dilakukan melalui proses konseling pastoral. Percakapan konseling pastoral bukan percakapan biasa tetapi bermanfaat dan spesifik. Respons konselor atau Pendeta sangat khas dengan memakai pola-pola. Percakapan konseling pastoral secara spesifik karena saling memberi, memengaruhi, mencari inti persoalan, dan mengarah pada

solusi. Seorang konselor atau Pendeta tidak mengambil ahli persoalan dengan memberi nasihat kepada jemaat. Hasil akhir dari konseling pastoral yang dilakukan oleh Pendeta ialah perubahan sikap dan perilaku jemaat yang terjadi karena Imannya bertumbuh lewat membaca, merenungkan dan mempraktikkan Firman Tuhan (Tulus Tu'u, 2007). Menurut penulis, Pendeta sebagai orang yang bertanggung jawab meningkatkan spiritualitas Iman jemaat dan mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Fungsi Konseling Pastoral

Fungsi konseling pastoral penyembuhan mengatasi memulihkan jemaat dengan cara menuntun mereka melupakan persoalan yang dihadapi. Selanjutnya fungsi penopangan memiliki peluang yang tipis menyembuhkan jemaat karena kebanyakan konselor mengalami kendala dan tidak bisa menolong. Fungsi membimbing berkaitan dengan menolong jemaat ketika mengalami kebimbangan dalam hidupnya berupa diperhadapkan dengan pilihan yang sulit. Fungsi konseling pastoral rekonsiliasi bisa menolong jemaat yang termarginalkan atau ditinggalkan dari orang-orang disekitar atau dalam persekutuan (William A Clebsch & Charles R Jaekle, 1994). Fungsi pastoral tersebut dapat membantu seorang konselor ketika mempraktikkan di gereja kepada jemaat sehingga mereka merasa diperhatikan.

Etika Konseling Pastoral

1. Prinsip Kerahasiaan

Konselor pastoral harus menjaga kerahasiaan konseli dengan tidak mengungkapkan masalahnya kepada siapapun, termasuk pasangan, teman dekat, atau anggota keluarga, demi menjaga rasa kepercayaan konseli terhadap konselor dan reputasinya sebagai konselor pastoral

2. Prinsip Tanggung Jawab

Sebenarnya suatu kehormatan besar bagi konselor ketika seorang konseli mempercayakan semua masalahnya kepada. Oleh karena itu, konselor pastoral secara langsung bertanggung jawab kepada Allah atas tanggung jawab layanan konselingnya. Manusia adalah gambar dan rupa Allah. Terlepas dari kenyataan bahwa manusia tidak berhak untuk dihargai oleh Tuhan, ternyata Tuhan sangat mencintai manusia ciptaan-Nya, terbukti dengan keangungan-Nya. Seperti yang Tuhan telah lakukan, sangat tidak bertanggung jawab bagi manusia untuk tidak memperhatikan dan mencintai orang lain meskipun memiliki kekurangan dan kesalahan.

3. Prinsip sadar akan keterbatasan sebagai Konselor

Konselor pastoral mempunyai tanggung jawab yang luar biasa besar, tetapi harus diakui bahwa mereka bukanlah dewa, malaikat, atau penyelamat melainkan hanyalah orang biasa. Bertanggung jawab kepada konseli, tetapi juga kepada diri sendiri dan kepada Tuhan adalah prinsip yang paling penting. Jika konselor menghargai kemanusiaan konseli sebagai gambar dan rupa Allah, maka konselor juga harus menghargai konseli dalam hal mengambil keputusan tanpa campur tangan konselor.

4. Mengenal Kebutuhan Konseli

Konselor pastoral harus menerapkan prinsip penggembalaan bahwa pelayanan kepada mereka yang membutuhkan adalah pelayanan kepada Yesus sendiri. Oleh karena

itu, selama proses konseling, seorang konselor tidak boleh memandang rendah konseli, melainkan memandang konseli sebagai sesama yang sederajat dengan citra Tuhan sendiri. Pelayanan seorang konselor adalah tugas yang mulia, tetapi kemampuannya terbatas (Paulinus Tibo & Ona Sastri Lumban Tobing, 2023).

Etika konseling pastoral dilandaskan pada nilai-nilai dan moral sehingga menjadi pedoman untuk dipraktikkan oleh Pendeta dalam memenuhi tugas dan tanggungjawab sebagai konselor (Negara et al., 2022). Etika konseling pastoral berdampingan erat dengan Pendeta ketika melakukan pelayanan pastoral (Veronica, 2022). Etika pastoral atau biasanya digunakan sebagai kode etik sudah seharusnya diterapkan oleh gereja sehingga dalam melakukan pelayanan pastoral tersebut terlebih dahulu memahami kode etik dengan baik.

Menurut penulis, adanya etika konseling pastoral dapat memberikan kontribusi yang signifikan sehingga dalam melakukan tugas dan pelayanan pastoral bisa memahami terlebih dahulu persoalan etika. Hal ini perlu dilakukan supaya seorang konselor atau Pendeta akan melakukan pelayanan pastoral tersebut dengan efektif dan profesional sehingga bisa mencari jalan keluar dalam permasalahan yang dihadapi oleh seorang konseli.

Konseling Pastoral Pendeta

Seorang Pendeta terdipanggil dalam pelayanan konseling pastoral sehingga dapat memperkuat dan menjalin relasi antara seorang Pendeta dan jemaat.

1. Tuhan memberikan tanggungjawab pelayanan terhadap orang-orang yang dipilih-Nya termasuk seorang Pendeta. Pendeta merupakan rekan Allah dalam memberitakan Injil di dunia dan mengarahkan orang lain untuk mengenal diri sendiri dan Allah.

2. Seorang Pendeta melakukan pelayanan untuk menjawab kebutuhan dan pergumulan-pergumulan jemaat di sekitar sehingga mampu meningkatkan kerohanian mereka.

3. Tugas seorang Pendeta yang berperan sebagai konselor harus menjalin relasi yang baik dengan jemaat karena pelayanan ini selalu hidup berdampingan dan bersentuhan dengan jemaat dan masyarakat di sekitar.

Ketiga tugas panggilan di atas sejalan dengan yang dikatakan Engel yaitu seorang pendeta harus menerima dirinya untuk menolong para jemaat mengembangkan diri dan memberikan kasih sayang sehingga mereka bisa mengenal serta hubungan dengan Tuhan dan masyarakat di sekitar (Jacob Daan Engel, 2016). Oleh karena itu, konseling pastoral Pendeta memiliki tujuan kekristenan ketika pelayanan itu berfungsi ketika jemaat dan sesama serta dengan Allah memiliki hubungan yang harmonis sehingga bisa berdamai dengan siapapun. Dengan demikian, konseling pastoral Pendeta tidak hanya memperbaiki hidup jemaat supaya damai, melainkan juga bertujuan untuk berdamai dengan Allah.

Seorang Pendeta dalam menjalankan tugas pelayanan konseling pastoral memiliki peran penting untuk mengarahkan kehidupan jemaat lebih baik melalui hubungan yang harmonis, memiliki kepercayaan, belas kasih, memberikan kesempatan kepada jemaat untuk menunjukkan dirinya dalam berpelayanan tanpa rasa takut dan gugup. Proses pelayanan konseling pastoral Pendeta memacu para jemaat untuk meningkatkan iman dan spiritualitas mereka serta kesabaran, kasih, ketekunan dalam menjalani kehidupan sehari-

hari.

Konseling Pastoral Pendeta Sebagai Bentuk Pelayanan Kemanusiaan

Konseling pastoral Pendeta merupakan pelayanan kemanusiaan. Konseling pastoral Pendeta memberikan pelayanan secara empati, mendengarkan, dan menerima untuk mengikuti pendekatan Yesus sehingga bisa berinteraksi dengan jemaat dan masyarakat sekitar. Berdasarkan telaah yang penulis lakukan bahwa seorang Pendeta melakukan pelayanan konseling pastoral tidak hanya mencarikan jalan keluar atau solusi, melainkan dapat memperkuat spiritualitas dan Iman para jemaat. Selain itu, mengajarkan ajaran-ajaran agama sebagai fondasi untuk mengatasi permasalahan diri mereka sehingga dapat mengambil keputusan dan tindakan yang tepat.

Telaah di atas senada dengan pelayanan kemanusiaan dari Yohan bahwa dalam konseling pastoral kita layani tidak hanya orang Kristen, melainkan semua manusia. Baik dari agama, suku, ras, budaya yang berbeda berhak mendapatkan pelayanan konseling pastoral dari pendeta. Setiap orang mengalami krisis kehidupan atau sedang mengalami sukacita karena menerima berkat Allah juga berhak mendapatkan pelayanan konseling pastoral. Hal ini menunjukkan bahwa konseling pastoral tidak hanya berlaku bagi setia orang yang mengalami krisis kehidupan, melainkan kepada setiap orang yang mengalami atau menerima berkat Tuhan sehingga bersukacita pun memperoleh pelayanan konseling pastoral (Yohan Brek, 2023). Menurut penulis, setiap pelayanan konseling pastoral Pendeta akan melakukan kepada semua orang didasari pada kasih sayang yang sangat penting dalam sebuah pelayanan konseling pastoral kemanusiaan.

Peran Pelayanan Konseling Pastoral Dalam Kehidupan Jemaat

Pelayanan konseling pastoral hadir ditengah-tengah jemaat sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam memberikan kasih solidaritas terhadap jemaat. Pendeta hadir dihadapan jemaat ketika mengalami permasalahan kehidupan mereka supaya bisa membimbing, mengutuhkan, menolong, mencarikan solusi sehingga keluar dari akar masalah yang dihadapi. Pelayanan konseling pastoral membantu jemaat agar percaya terhadap pertolongan Tuhan ketika sedang dalam masalah sehingga membantu menguatkan Iman jemaat. Pendeta melakukan pelayanan konseling pastoral juga membantu memahami para jemaat tentang Firman Tuhan. Senada dengan Engel, seseorang yang berada dalam posisi bimbang, cemas, putus asa, takut, diasingkan, maka peran pelayanan konseling pastoral bertujuan menyadarkan para jemaat untuk aktif terlibat pelayanan sehingga lebih mengenal Tuhan di hidupnya (Jacob Daan Engel, 2007). Menurut penulis, pelayanan konseling pastoral Pendeta memberikan kontribusi penting dalam penderitaan hidup jemaat dan masyarakat dimana pun berada.

Jemaat memiliki harapan penting terhadap Pendeta sebagai konselor dalam gereja dan berharap tidak akan meninggalkan jemaat dalam keadaan sulit. Oleh karena itu, Pendeta harus berkomitmen untuk membangun komunikasi yang baik dengan jemaat, apalagi tidak memutuskan relasi dan komunikasi dengan mereka. Komunikasi dan relasi itu dilakukan kepada jemaat seperti para Pendeta menjalin hubungan yang intens dengan Tuhan. Kehadiran seorang Pendeta dalam melakukan pelayanan konseling pastoral kepada

jemaat agar mereka mengetahui tanggung jawab hamba Tuhan untuk menggembalakan domba-Nya. Berkaitan dengan penjelasan di atas, selaras juga pendapat Engel yang mengatakan bahwa setiap manusia memiliki permasalahan berbeda-beda, maka Pendeta sebagai seorang konselor memiliki kepekaan melakukan pelayanan konseling pastoral kepada jemaat yang akan didampingi(Engel, 2016). Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa pelayanan konseling pastoral yang dilakukan oleh Pendeta tidak ada batasan hanya terhadap masyarakat Kristen melainkan terbuka bagi semua kalangan sehingga tidak terjadi diskriminasi. Pelayanan konseling pastoral Pendeta melibatkan Tuhan, seorang konselor, dan jemaat yang mengalami permasalahan.

Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta

Etika pelayanan konseling pastoral belum dipahami oleh seorang Pendeta karena tidak mengetahui fungsi etis dalam menjalankan konseling pastoral bagi jemaat yang menghadapi masalah. Sebagai seorang konselor, Pendeta dituntut untuk memahami fungsi etika konseling pastoral sehingga menjadi acuan untuk dipraktikkan dengan benar dalam kehidupan pelayanan. Hal ini disebabkan karena banyak sekali seorang konselor atau Pendeta yang turut ikut campur dalam masalah jemaat ketika sehabis melakukan pelayanan konseling pastoral, seorang Pendeta tidak mampu menyimpan rahasia percakapan pastoral yang dihadapi oleh jemaat. Kasus ini kebanyakan ditemukan pada saat seorang Pendeta melakukan pelayanan khotbah dan membocorkan permasalahan jemaat yang ia dampingi dalam proses konseling. Senada dengan Yotam yang menjelaskan bahwa seorang Pendeta melakukan pelayanan konseling pastoral sebagai suatu kesempatan untuk menjalankan perbuatan yang tidak bermoral(Yotam Kusnandar, 2017). Menurut penulis, sebelum menjalankan tugas pelayanan konseling pastoral, terlebih dahulu seorang Pendeta dapat mengetahui etika dalam melakukan pelayanan konseling pastoral yang baik dan terarah.

Berhasilnya seorang konselor dalam hal ini Pendeta tidak terlepas dari ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan tekun terkait dengan etika pelayanan konseling pastoral karena praktik ini berupa percakapan tatap muka bersifat rahasia sehingga proses konseling pastoral tidak bisa diumbar sembarangan kepada orang lain melainkan dijaga informasinya agar tidak diketahui oleh orang lain. Dengan demikian, menjaga kerahasiaan persoalan jemaat merupakan kepercayaan bagi seorang Pendeta. Hal ini selaras dengan pendapat Clinebell bahwa pentingnya etika konseling pastoral bagi seorang Pendeta karena pada praktiknya ditemukan kendala-kendala dan keterbatasan yang tidak dimiliki seperti tidak mengetahui kondisi jemaat sehingga menjadi kurang optimal dalam pelayanan konseling pastoral(Clinebell, 2002). Menurut penulis, dengan adanya etika konseling pastoral dapat mempermudah seorang konselor dalam hal ini Pendeta untuk tidak ceroboh ketika melakukan pelayanan konseling pastoral kepada jemaat yang membutuhkan layanan tersebut.

Etika konseling pastoral Pendeta sebagai tanggung jawab pelayanan kepada Tuhan karena dapat menumbuhkan Iman jemaat supaya mereka bertumbuh dalam keadaan pergumulan yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam proses percakapan konseling pastoral yang dilakukan oleh Pendeta kepada jemaat haruslah menanamkan ayat-ayat Alkitab

sebagai landasan untuk mendekatkan mereka kepada Tuhan. Sejalan dengan pemikiran Harianto yang berpendapat bahwa seorang Pendeta berusaha membuat strategi kontekstual sesuai kebutuhan jemaat sehingga bisa membuat mereka berkomitmen dalam kesengsaraannya tetap tekun beribadah serta pelayanan. Konseling pastoral Pendeta mencari solusi lewat percakapan-percakapan yang intens dan efektif ketika bisa memahami dan menerapkan etika konseling pastoral.

D. Kesimpulan

Pada dasarnya konseling pastoral ialah hubungan antara Tuhan dan para murid-Nya. Dalam hal ini konselor yang dimaksud yaitu seorang Pendeta dan konseli ialah jemaat. Pendeta sebagai konselor memiliki tanggung jawab penting dalam menjaga jemaat supaya dapat meminimalisir permasalahan yang dihadapi dan mencari jalan keluar. Hal utama seorang Pendeta melakukan konseling pastoral kepada jemaat ialah ia berlandaskan pada Firman Tuhan, memiliki kepercayaan penuh kepada Tuhan, Iman yang kuat, memiliki kasih, memiliki keyakinan, kerohanian yang dewasa, memiliki kesungguhan hati terhadap pelayanan, pengetahuan yang cukup, pribadi yang professional, kebijaksanaan, menghargai jemaat sebagai konseli, jangan menuduh, dan tidak menganggap rendah jemaat. Oleh karena itu, ketika etika konseling pastoral sudah ada pada diri seorang konselor yakni Pendeta maka bisa menciptakan kehidupan jemaat yang beriman dan memiliki pribadi bertumbuh dalam Kristus.

Referensi

- Aar Van Beek. (2007). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Agustinus Dewantara. (2017). *Filsafat Moral Pergumulan Etis Kehidupan Manusia*. Kanisius.
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Dachi, O., & Lase, D. (2020). Etos Kerja Pendeta BNKP. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 48–64.
<https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.134>
- E.P. Gintings. (2021). *Mengantisipasi Stress dan Penanggulangannya*. ANDI.
- Eka Darmaputera. (2019). *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*. BPK Gunung Mulia.
- Eleonora Patricia Selfina & Anjai Silalahi. (2020). Aplikasi Etika Alkitab dan Etika Modern Dalam Bidang Pastoral. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 1(2), 113–127.
- Engel, J. D. (2016). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. BPK Gunung Mulia.
- Franz Magniz-Suseno. (2002). *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Kanisius.
- Hafied Cangara. (2023). *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi Dalam Era Digital*. Kencana Prenada.
- Harianto GP. (2020). *Teologi Pastoral*. ANDI.
- Ibu, A. P., & Nendissa, J. (2023). Persoalan Etis Dalam Menyikapi Kematian Ternak Babi di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur Dikaji Dari Teori Etika Lingkungan. *SOPHIA: Jurnal*

- Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 17–29. <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i1.166>
- Iwan Hermawan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Jacob Daan Engel. (2007). *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Tiara Grafika.
- Jacob Daan Engel. (2016). *Konseling Pastoral dan isu-isu Kontemporer*. BPK Gunung Mulia.
- Juhaya S. Praja. (2020). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Kencana Prenada.
- Negara, A. P., Putrawan, B. K., Sutrisno, S., & Bulan, S. E. (2022). Etika dan Profesionalitas Konselor Kristen pada Konflik Keluarga. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 17(2), 155–165. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2078>
- Paulinus Tibo & Ona Sastri Lumban Tobing. (2023). *Konseling Pastoral Perkawinan*. PT. Pustaka Limajari Indonesia.
- Tahith Aldrich Nanariain & Milton T. Pardosi. (2024). Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen. *HARATI: Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 39–53.
- Tulus Tu' u. (2007). *Dasar-Dasar Konseling Pastoral: Panduan Bagi Pelayanan Konseling Pastoral*. ANDI.
- Veronica, M. (2022). Pendidikan Konseling Kristianistik: Refleksi Kritis melalui Terang Henri Nouwen. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2), 184–198. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.120>
- William A Clebsch & Charles R Jaekle. (1994). *Pastoral Care in Historical Perspective*. J. Aronson.
- Wiryasaputra, T. S., & Handayani Rini. (2013). *Pengantar Konseling Pastoral*. AKPI.
- Yakub B. Subsada. (2007). *Menjadi Konselor yang Profesional*. ANDI.
- Yohan Brek. (2023). *Konseling Pastoral: Teori dan Penerapannya*. PT. Giat Konseling Nusantara.
- Yotam Kusnandar. (2017). Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 5(1), 83–100.

